

BAB IV

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIKAL

4.1 Tinjauan Arsitektur Kontemporer

4.1.1 Sejarah Arsitektur Kontemporer

Gaya kontemporer adalah istilah bebas yang berkembang di permulaan tahun 1920 yang diprakarsai oleh sekumpulan arsitek *Baunhaus School of Design* dari Jerman. Arsitektur ini tercipta sebagai jawaban akan perkembangan teknologi dan perubahan status sosial di masyarakat pasca terjadinya perang dunia.

Adanya revolusi industri yang terjadi di Inggris mendorong timbulnya kategori bangunan yang tidak ada sebelumnya, misalnya tipologi bangunan pabrik dan gudang. Perubahan ini menyebabkan lahirnya penggunaan teknik dan material arsitektur yang semakin beragam. Seiring dengan perkembangan waktu, arsitektur kontemporer timbul akibat tuntutan keperluan akan inovasi baru di kala itu. Seiring perkembangan zaman, arsitektur kontemporer terus-menerus dikembangkan tanpa terpeka adanya aturan-aturan klasik (Hilberseimer, 1964).

4.1.2 Pengertian Arsitektur Kontemporer

Dilansir dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kontemporer dapat dijabarkan sebagai masa kini. Arsitektur kontemporer ditandai dengan sebuah desain yang lebih maju, fleksibel, memiliki bentuk yang bervariasi dan berinovasi dari segi wujud maupun tampilan, pengolahan dan jenis material, serta penggunaan teknologi. Secara garis besar, arsitektur kontemporer disimpulkan sebagai sebuah aliran arsitektur yang mengolaborasikan aliran-aliran lain dengan mengadaptasi perkembangan zaman dan kemajuan teknologi sehingga permasalahan yang terjadi di masa mendatang dapat diantisipasi di masa kini.

Berikut merupakan pengertian arsitektur kontemporer menurut para ahli.

1. Konemann (*World of Contemporary Architecture XX*) mendefinisikan arsitektur kontemporer sebagai suatu aliran arsitektur yang berperan dalam mendemonstrasikan sebuah kualitas di tengah perkembangan kemajuan teknologi. Arsitektur ini mendorong kebebasan berekspresi tanpa adanya batasan dalam sebuah aliran.
2. Y. Sumalyo (1996) dalam *Arsitektur Kontemporer Akhir Abad XIX dan Abad XX*, mengungkapkan bahwa kontemporer merupakan wujud gaya arsitektur yang tidak tergolong ke dalam klasifikasi tertentu oleh karena tidak adanya batasan dalam menggabungkan berbagai gaya di dalamnya.
3. L. Hilberseimer (1964) dalam *Contemporary Architects 2*, arsitektur kontemporer adalah sebuah aliran dalam arsitektur pada eranya yang melambangkan kemerdekaan dalam mengolah karya seni sehingga menampilkan hal yang berbeda, menggabungkan beberapa gaya dari arsitektur lainnya.

4.1.3 Perkembangan Arsitektur Kontemporer

Schirmbeck, E. (1988:6) menyebutkan, timbulnya arsitektur kontemporer didorong oleh pendapat dimana arsitektur perlu menghadirkan sebuah inovasi dan jawaban bagi arsitektur saat ini dan di masa mendatang. Akibat perubahan sebagai tuntutan yang diiringi perkembangan zaman, arsitektur kontemporer mewujudkan ketidakpuasan arsitek terhadap berbagai teori yang mengikat. Charles Jencks mengenalkan sebuah gagasan yang di dalamnya tercakup keanekaragaman metode perancangan dalam penerapan dan pengembangan arsitektur, yang dipengaruhi berbagai faktor yang bergantung pada periode tertentu. Teori ini kemudian menjadi pedoman arsitektur kontemporer disebut sebagai arsitektur *double coded* (bersandi ganda).

Menurut Konemann, tanda-tanda sebuah desain dapat dikatakan menjadi arsitektur kontemporer dijabarkan ke dalam empat ciri-ciri berikut, yaitu:

1. Wujud ekspresi desain dinilai berdasarkan subjektivitas
2. Memiliki perbedaan yang mencolok terhadap lingkungan sekitarnya
3. Memiliki kesan dan penekanan yang kuat walaupun bentuk massa yang diolah ditampilkan secara sederhana.

4.1.4 Karakteristik Arsitektur Kontemporer

Arsitektur kontemporer sering disalahartikan sebagai arsitektur modern. Padahal, keduanya memiliki karakteristik yang jauh berbeda. Arsitektur modernis merupakan sebutan untuk aliran arsitektur yang lahir pada paruh pertama abad ke-20 dengan karakteristik utama pada kesederhanaan bentuk yang menghapus adanya penggunaan ornamen. Berikut merupakan perbedaan antara arsitektur kontemporer dan arsitektur modern.

Tabel 4.1 Perbedaan Arsitektur Kontemporer dan Arsitektur Modern

Arsitektur Kontemporer	Arsitektur Modern
Bertema zaman sekarang dan masa depan	Bertema modernis awal hingga pertengahan abad ke-20
Bersifat dinamis dan tidak terikat oleh perkembangan suatu era	Bersifat lebih statis, berkembang pada masa pra-industri (era tradisional)
Tidak terikat oleh aturan lama karena sifatnya terus berkembang sesuai perubahan zaman	Terikat oleh aturan lama dan dibuat hanya pada eranya saja
Tidak terbatas pada satu aliran gaya saja	Lebih lekat dengan gaya tradisional

Sumber: rumah.com (diakses April 2020)

Arsitektur kontemporer merupakan wujud ragam gaya bangunan dengan banyak variasi yang dapat dikreasikan, seperti gaya modern, futuristik, kompleks, dan lainnya. Namun, menurut Charles Jencks (1981), arsitektur kontemporer tetap memiliki ciri dan karakteristiknya sendiri, yaitu:

1. *Style*, merupakan ragam gaya pada arsitektur kontemporer dalam mendefinisikan pemahaman bentuk, metode, rupa, dan sebagainya.

a. *Hybrid expression*

Merupakan tampilan bangunan yang menggolaborasikan elemen-elemen kontemporer dengan elemen aliran lainnya.

b. Kompleksitas

Didasarkan atas perkembangan ide dan gagasan akan ciri khas gaya kontemporer dalam menghasilkan kompleksitas dalam rancangan.

c. *Variable space with surprise*

Yaitu perubahan yang dilakukan terhadap wujud, ruang dalam, dan elemen lain yang diakibatkan oleh suatu momentum, misalnya perubahan pada warna, penggunaan detail arsitektural, dan lainnya.

d. Bentuk yang abstrak dan konvensional

Karakteristik kontemporer dapat diwujudkan melalui tampilan luar bangunan yang menggabungkan bentuk-bentuk yang konvensional dan rumit, namun mudah untuk dimaknai.

e. *Electric*

Merupakan tampilan luar bangunan yang mencampur langgam-langgam arsitektur yang saling terhubung dengan konsisten.

f. Unsur estetika dan fungsi

Tampilan bangunan menggabungkan antara elemen estetika dan fungsi namun tidak menghilangkan nilai fungsi itu.

g. Penggunaan ornamen

Tampilan luar menyajikan penggunaan ornamen yang dinamis.

h. *Pro or representation*

Bentuk variatif yang ditampilkan menjadi elemen pembeda yang bertujuan untuk menegaskan pemaknaan, fungsi dan tujuan desain.

i. Metafora

Bangunan memiliki arti dan fungsi yang dapat dipahami dengan mudah melalui desain.

j. *Pro-historical reference*

Tersirat nilai sejarah untuk menegaskan karakteristik bangunan.

k. *Pro-humor*

Tampilan bangunan mengutamakan kenikmatan penggunaannya.

l. *Pro-symbolic*

Secara tersirat, tampilan bangunan menampilkan arti, maksud, dan tujuan perancang melalui simbol-simbol tertentu dengan jelas.

2. Gagasan desain, dimana ide awal proses desain yang dikembangkan sebagai dasar karakteristik bangunan.

a. *Contextual urbanism and rehabilitation*

Gagasan ini berhubungan dengan pemenuhan akan fasilitas yang dibutuhkan dalam lingkungan kota.

b. Penggabungan fungsi

Gagasan ini terlahir sebagai jawaban akan isu permasalahan yang timbul dengan menggabungkan fungsi bangunan.

c. *Mannerist* dan barok

Yaitu kecondongan untuk menegaskan dan membedakan diri dari lingkungan.

d. *All phetorical means*

Tampilan luar bangunan menekankan pada pemaknaan bentuk.

e. *Skew space and extensions*

Yaitu tampilan bangunan yang menegaskan kesan dinamis dalam wujud yang asimetris.

f. *Ambiguity*

Karakter yang ditampilkan mencakup makna dan tujuan tertentu.

g. *Trends to asymmetrical symmetry*

Karakter yang ditampilkan dalam variasi bentuk adalah asimetris, namun tetap selaras.

h. Menonjolkan aliran *hi-tech*

Karakteristik yang ditampilkan dalam desain menggunakan elemen struktur yang sangat dominan dengan material berteknologi tinggi, misalnya baja, beton, dan kaca yang sengaja ditonjolkan, dengan pemilihan warna yang cenderung netral.

4.1.5 Prinsip Arsitektur Kontemporer

Menurut Schirmbeck, arsitektur kontemporer memiliki prinsip-prinsip tertentu yang membedakannya dengan gaya arsitektur lain, yaitu:

1. Bangunan mengesankan bentuk yang kokoh dan kuat
2. Pengolahan massa bangunan yang dinamis dan ekspresif melalui bentuk melengkung atau menggabungkan garis lengkung dan garis lurus
3. Konsep ruang memiliki kesan *open space*
4. Tata ruang dalam yang berharmoni dan terintegrasi dengan ruang luar
5. Penggunaan material baru dan wujud fasad yang tembus pandang
6. Menciptakan kenyamanan dengan memperhatikan lingkungan
7. Area lansekap yang terstruktur



Gambar 4.1 Penerapan Arsitektur Kontemporer pada Museum Tsunami Aceh
Sumber: etudemaz.com (diakses April 2020)

4.2 Tinjauan Arsitektur Tradisional Kalimantan Timur

Kalimantan Timur memiliki beberapa rumah adat yang berasal dari berbagai suku yang tersebar di berbagai daerah, misalnya Rumah Lamin dan Rumah Bulungan. Umumnya, Rumah Lamin dikenal sebagai rumah tradisional khas Kalimantan Timur yang diresmikan oleh pemerintah pada tahun 1967. “Lamin” memiliki arti panjang. Sesuai dengan namanya, rumah ini memiliki bentuk memanjang, hingga 300 meter. Dimensi bangunan yang memanjang untuk menampung ratusan penghuni disimbolkan sebagai lambang kebersamaan dan kekeluargaan masyarakat suku Dayak.

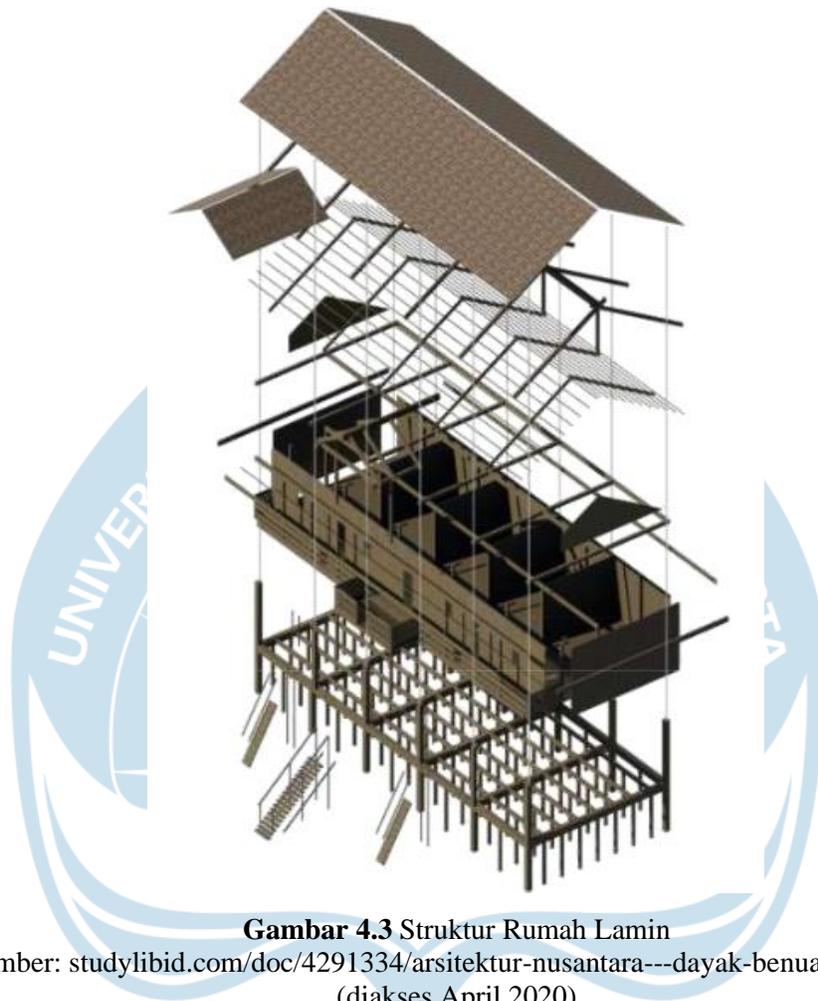


Gambar 4.2 Tampak Depan Rumah Lamin

Sumber: studylibid.com/doc/4291334/arsitektur-nusantara---dayak-benuaq---kaltim-
(diakses April 2020)

4.2.1 Bentuk dan Struktur Rumah Lamin

Struktur tanah gambut menyebabkan kandungan mineral yang tinggi dalam tanah. Selain itu, wilayah Kalimantan Timur terletak pada jalur garis khatulistiwa yang menyebabkan keadaan cuaca dan iklim di daerah ini sangat tinggi dengan kadar kelembaban udara yang tinggi. Untuk menghindari panas lembab dari tanah, bentuk rumah dibuat dengan bentuk panggung memanjang. Struktur kulit kayu meranti yang berpori digunakan pada dinding dan lantai untuk memungkinkan aliran udara, sementara atap pelana dari sirap yang membujur dari timur ke barat difungsikan untuk mengoptimalkan paparan sinar matahari. Sementara, untuk menahan tiupan angin kencang, pada titik puncak atap dilapisi dengan kulit kayu dan diikat dengan kencang. Seluruh material yang digunakan mengandung tali-temali dari tanaman hutan tanpa menggunakan paku.



Gambar 4.3 Struktur Rumah Lamin

Sumber: studylibid.com/doc/4291334/arsitektur-nusantara---dayak-benuaq---kaltim-
(diakses April 2020)

Selain berperan sebagai antisipasi terhadap keadaan iklim setempat, bentuk panggung berfungsi untuk menjadi tempat bertahan dari binatang liar ataupun suku lainnya. Umumnya, masyarakat setempat memanfaatkan kolong rumah panggung sebagai kandang ternak. Bentuk tangga (*can*) menuju Rumah Lamin terbuat dari batang kayu utuh berdiameter 30-40 cm, dimana salah satu sisinya dibentuk undakan tangga, sementara sisi lainnya berbentuk silinder. Di waktu hari masih terang, anak tangga dibuat terarah ke bagian atas untuk mengakomodasi aktivitas keluar-masuk penghuni, sementara di waktu gelap, posisi anak tangga dibalik dengan silinder yang mengarah ke atas untuk mencegah masuknya hewan buas (Yuuwono, 2016:3-4).

Rumah Lamin menggunakan material kayu ulin sebagai konstruksi. Kayu ini merupakan kayu yang hanya ditemui di hutan Kalimantan. Karena sifatnya yang sangat kuat dan tidak mudah lapuk, kayu ini dikenal sebagai kayu besi. Jika terkena air, kayu ini akan bertambah keras dan kuat seperti besi. Selain itu, kayu ulin juga digunakan sebagai *sukaq* (pondasi), yaitu tiang bawah (tiang utama) sepanjang 6 meter yang dipancang di tanah dengan ke dalam 2 meter.



Gambar 4.4 Sambungan Kolom pada Struktur Rumah Lamin

Sumber: studylibid.com/doc/4291334/arsitektur-nusantara---dayak-benuaq---kaltim-
(diakses April 2020)

4.2.2 Tata Ruang pada Rumah Lamin

Tata ruang Rumah Lamin tersusun atas tiga ruang utama, yakni *usoq* (ruang tamu atau serambi), bilik (kamar tidur), dan *jayung* (dapur). Karena Rumah Lamin dihuni secara berkelompok dan dapat menampung hingga ratusan keluarga, setiap keluarga mempunyai satu *jayung* di bagian belakang, satu bilik bagi pasangan yang telah menikah, dan *usoq* yang difungsikan menjadi ruang publik. Dengan bentuk ruang yang memanjang, ruang tamu ini sekaligus berfungsi sebagai ruang keluarga, ruang pertemuan, dan kamar tidur bagi anak-anak yang belum menikah, dipisah berdasarkan jenis kelamin. Sebagai ruang publik, *usoq* dibuat kosong tanpa terlalu banyak benda dan dekorasi, sementara bilik sebagai ruang privat difungsikan untuk menyimpan barang-barang berharga.

4.2.3 Dekorasi dan Ornamen pada Rumah Lamin

Karakteristik Rumah Lamin dapat dijumpai melalui warna dan ornamen dekorasi yang digunakan. Pada umumnya, Rumah Lamin menggunakan warna kuning, hitam, merah, dan putih, sehingga menghasilkan tampilan rumah yang kontras dan cerah. Pemilihan warna tersebut memiliki makna yang diyakini oleh masyarakat setempat. Warna merah merupakan simbol keberanian, warna kuning melambangkan wibawa, warna hitam melambangkan keteduhan, dan warna putih melambangkan kebersihan jiwa.

Seperti kebanyakan rumah adat yang terdapat di wilayah Kalimantan, Rumah Lamin juga dilengkapi dengan hiasan ukiran sebagai elemen dekorasi. Ukiran yang digunakan merupakan gambar-gambar tumbuhan, hewan, dan wajah manusia (mahluk hidup). Selain menjadi hiasan rumah, masyarakat setempat meyakini bahwa ukiran tersebut dapat melindungi rumah dari ilmu hitam. Di atas puncak atap, diberi dekorasi yang terbuat dari kayu les berbentuk kepala naga yang merupakan simbol keagungan, budi luhur, dan kepahlawanan.



Gambar 4.5 Ornamen dan Totem pada Rumah Adat Lamin

Sumber: blog.negerisendiri.com (diakses April 2020)

Adanya patung atau *totem* dewa juga difungsikan untuk menjaga rumah dan penghuninya dari marabahaya. Sementara, di bagian pekarangan rumah umumnya dapat dijumpai sejumlah patung tonggak kayu. Patung berukuran paling tinggi dan

besar berfungsi untuk mengikat hewan kurban dalam acara adat yang dikenal dengan istilah *sambang lawang*. Sebagai pelengkap dekorasi, kerajinan suku Dayak yang terbuat dari kayu dan logam, seperti senjata tradisional dan guci emas juga menghiasi tampilan Rumah Lamin.

4.2.4 Makna dan Nilai Filosofis Rumah Lamin

Rumah Lamin yang luas dan dapat menampung hingga ratusan penghuni dari keluarga yang berbeda mewajibkan seluruh penghuninya hidup rukun setiap harinya. Mereka diharuskan menjalani aktivitas sehari-hari secara bersama demi berjalannya sistem rumah untuk kepentingan seluruh penghuni rumah. Karena itu, Rumah Lamin memiliki filosofi yang melambangkan masyarakat suku Dayak yang sangat menjunjung tinggi nilai kekeluargaan, kebersamaan, dan kekerabatan.

